

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN PERILAKU INDIVIDU DALAM KEGIATAN
PERENCANAAN PARTISIPATIF KEGIATAN PENERAPAN IPTEK MASYARAKAT
PROGRAM STUDI PENGELOLAAN HUTAN UNTUK OPTIMALISASI PENGELOLAAN
SUMBERDAYA LAHAN DIKOTA KUPANG**

Aah ahmad almulqu, Dina tiara kusumawardhani, Yakub Benu

Polteknik Pertanian Negeri Kupang
e-mail: ahmadalmulqu@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya diberikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk menyampaikan suatu inovasi baru sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Salah satu aspek penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu perencanaan. Dalam perencanaan, penting dilakukan karakterisasi individu partisipan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan metode penyuluhan yang tepat. Pengambilan data dilakukan secara sensus. Kajian ini ditujukan untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik dengan perilaku individu kelompok tani Munit Feu di Kelurahan Fatukoa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam kegiatan perencanaan partisipatif Penerapan Iptek Masyarakat (PIM) Program Studi Pengelolaan Hutan Politeknik Pertanian Negeri Kupang mengenai model optimalisasi pengelolaan lahan di wilayah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berkorelasi dengan perilaku-perilaku, melainkan tingkat pendidikan dan pendapatan

Kata kunci : *pengabdian masyarakat, inovasi, perilaku*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional memerlukan partisipasi aktif pelaku-pelaku pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Keterlibatan aktif masyarakat pembangunan dapat dipercepat melalui program-program penyuluhan pembangunan yang efektif dan handal. Untuk itu maka kegiatan pembangunan perlu dan harus ditangani oleh tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan dengan dilandasi komitmen yang kuat dari berbagai pihak. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan. Dengan demikian maka masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini menjadikan penyuluh atau fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi perwakilan transformasi perubahan dan harapan pembangunan serta mempunyai tanggung jawab besar sebab nantinya akan berhubungan langsung dengan sasaran penyuluh (Yakub, Bempah, & Saleh, 2020). Upaya ini dilakukan dengan harapan akan dapat meningkatkan produksi, produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Akrab & Somba, 2022).

Partisipasi suatu kelompok merupakan keikutsertaan yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang pengelolaan sumberdaya lahan berbasis pertanian, peternakan kehutanan maupun perikanan. Bentuk partisipasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas, yaitu dapat berupa partisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, kontrol dan monitoring, serta evaluasi. Karena hal ini sangat berhubungan dengan interaksi antar manusia dan lingkungan yang merupakan suatu proses alamiah dimana kelak akan menjadi dinamika kelangsungan hidup. Interaksi manusia dan lingkungan yang

terjadi menimbulkan dapat berdampak positif maupun negatif. Merujuk pada Undang-Undang No. 32 tahun 2009 bahwa kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Hal ini menjadi landasan yang digunakan dalam kajian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anggota kelompok tani, mengidentifikasi perilaku ramah lingkungan anggota kelompok tani dan menganalisis unsur-unsur penyuluhan yang berhubungan dengan perubahan perilaku ramah lingkungan anggota kelompok tani.

Menurut (Ivancevich, Konopaske, & Matteson, 2008) karakteristik individu adalah orang yang memandang berbagai hal secara berbeda akan memberikan respon yang berbeda terhadap perintah, orang yang memiliki kepribadian yang berbeda berinteraksi dengan cara yang berbeda. Individu memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dalam hal berinteraksi dengan cara yang berbeda, salah satunya yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hasil penelitian (Saifudin, 2016) menjelaskan bahwa karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku individu petani dalam melakukan kegiatan bertani setelah diberikan penyuluhan. Sedangkan perilaku merupakan aspek penting yang dimiliki oleh seseorang menentukan tindakan pada suatu objek. Perilaku pada dasarnya merupakan kesiapan mental dan kecendrungan merespon untuk dapat bereaksi pada orang, objek atau ide (Mayanti, Anwar, & Prarikeslan, 2018). Bloom (1985) dalam (Pratomo, 2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori mengenai perilaku individu, yaitu ranah kognitif, afektif, dan konatif. Dimana ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual individu sebelum diberikan pengetahuan baru, ranah afektif berkaitan dengan perasaan individu setelah diberikan pengetahuan baru baik suka maupun tidak suka, dan ranah konatif berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi pada individu.

Kajian ini ditujukan untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik dengan perilaku individu pada kelompok tani Munit Feu di Kelurahan Fatukoa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam kegiatan perencanaan partisipatif Penerapan Iptek Masyarakat (PIM) Program Studi Pengelolaan Hutan Politeknik Pertanian Negeri Kupang mengenai model optimalisasi pengelolaan lahan di wilayah perkotaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penelitian ini difokuskan pada kegiatan perencanaan partisipatif Penerapan Iptek Masyarakat (PIM) Program Studi Pengelolaan Hutan Politeknik Pertanian Negeri Kupang mengenai Model Optimalisasi Pengelolaan Lahan di Wilayah Perkotaan untuk kelompok tani Munit Feu di Kelurahan Fatukoa Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kajian diawali dengan dengan identifikasi anggota seluruh anggota kelompok tani. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan responden yang dilakukan dengan menggunakan teknik sensus yaitu kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengamati seluruh elemen dan populasi.



Gambar 1. Kegiatan perencanaan partisipatif Penerapan Iptek Masyarakat (PIM) Program Studi Pengelolaan Hutan Politeknik Pertanian Negeri Kupang

Terdapat dua jenis data yang diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013*. Data dianalisis menggunakan tabel frekuensi, grafik atau diagram untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel secara tunggal menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* serta menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang berskala ordinal dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan dengan perilaku individu, meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Taraf nyata yang digunakan sebesar 5 persen atau $\alpha 0.05$, yang berarti hasil penelitian ini memiliki selang kepercayaan sebesar 95 persen tingkat kesalahan sebesar 5 persen. Dengan demikian, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p < 0.05$ atau dapat dikatakan terdapat hubungan nyata antara kedua variabel yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Individu dalam kegiatan ini yaitu anggota kelompok tani Munit Feu di Kelurahan Fatukoa Kota Kupang. Karakteristik individu dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan yang diduga sangat berhubungan dengan perilaku individu meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok tani Munit Feu didominasi anggota oleh berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 75 persen dari keseluruhan responden. Data tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani Munit Feu berjenis kelamin perempuan, namun anggota kelompok tani Munit Feu berjenis kelamin laki-laki lebih aktif dalam kegiatan ramah lingkungan, salah satunya yaitu memanfaatkan sampah anorganik terutama membuat kerajinan tangan dari limbah yang sudah tidak terpakai. Sementara itu, anggota yang berjenis kelamin perempuan dalam melakukan kegiatan ramah lingkungan cenderung kurang aktif karena tidak memiliki waktu luang dalam

memanfaatkan limbah sampah dibandingkan anggota laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik Kelompok Tani Munit Feu

Karakteristik Individu	Kategori	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	25
	Perempuan	75
Usia	Dewasa Awal (18-29 tahun)	8.33
	Dewasa Menengah (30-50 tahun)	66.67
	Dewasa Akhir (>50 tahun)	25
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	25
	Tamatan SD	16.67
	Tamatan SMP	25
	Tamatan SMA	33.33
Rata-rata pendapatan (RP)	<300,000	58.33
	>300.000	41.67

Tingginya persentase usia anggota kelompok tani Munit Feu termasuk ke dalam kategori dewasa menengah (30-50 tahun) sebesar 66,67 % dari keseluruhan responden. Sementara anggota yang termasuk kategori dewasa akhir (>50 tahun) hanya 25 % serta anggota yang termasuk kategori dewasa awal (18-29 tahun) sebesar 8,33 %. Fakta lain yang ada di lapangan menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Munit Feu yang berusia dewasa awal kurang memiliki keinginan untuk menjadi anggota yang aktif karena tidak memiliki waktu luang dibandingkan dengan anggota yang tergolong usia menengah dan usia akhir. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat kegiatan penyuluhan lingkungan hidup dan kehutanan kepada generasi muda dirasa lebih tepat mengingat komposisi penduduk Indonesia saat ini lebih didominasi oleh penduduk usia produktif (Hatmojo, 2020). Hal ini senada dengan sebagian besar jumlah populasi warga negara Indonesia saat ini yang diperkirakan memiliki proporsi jumlah penduduk usia produktif (usia 15-65 tahun) sebesar 68,7 persen total populasi. Adapun usia penduduk tidak produktif (usia di atas 65 tahun) sangat rendah, sekitar 6,51 persen populasi. Sementara itu, persentase generasi milenial (usia 20-35 tahun) mencapai 25 persen.

Tingkat Pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh responden pada saat penelitian ini dilakukan. Kategori pendidikan terakhir dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu tidak sekolah, tamat SD/Sederajat, tamat SMP/Sederajat, dan tamat SMA/SMK/Sederajat. Dimana secara berurutan persentasenya adalah 25 %, 16,67 %, 25 % dan 33,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat jenjang pendidikan anggota kelompok tani Munit Feu sebagian besar telah menempuh pendidikan lulusan SMA/SMK/Sederajat. Jenjang pendidikan yang bervariasi ini mempengaruhi akses pada informasi, aspirasi, tingkat kemandirian dan sifat komersil.

Untuk tingkat pendapatan, sebagian besar anggota kelompok tani Munit Feu dalam penelitian ini memiliki pendapatan yang tergolong kategori rendah, sebanyak 58,33 % anggota kelompok tani berpendapatan <Rp. 300.000,- per bulan. Hal ini disebabkan kesulitan anggota kelompok tani Munit Feu dalam mencari pekerjaan karena faktor pendidikan dan usia anggotanya yang sudah tergolong kurang produktif.

Karakteristik usia dan tingkat pendidikan yang telah diidentifikasi ini menjadi faktor penting untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan penyuluhan dan kepuasan anggota kelompok tani itu sendiri. Seperti yang disebutkan oleh Muslihat & Anwar (2010), bahwa faktor yang mempengaruhi efektifitas dan kepuasan penyuluhan antara lain umur petani, tingkat pendidikan petani, lama usaha tani yang sudah dijalankan, metode penyuluh, media penyuluhan, layanan penyuluh, dan waktu penyuluhan.

Tabel 2. Persentase Tingkat Perilaku terhadap Respon Individu

Tingkat Perilaku	% Tingkat Kognitif	% Tingkat Afektif	% Tingkat Konatif
Rendah	22.5	10	22.22
Sedang	27.5	43.44	38.89
Tinggi	50	46.67	38.89
Total	100	100	100

Perilaku diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman serta faktor-faktor di luar (lingkungan) baik fisik maupun non fisik. Sehingga menimbulkan motivasi untuk bertindak berperilaku/berinteraksi dengan lingkungan. Kajian ini membagi perilaku individu menjadi tiga, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif.

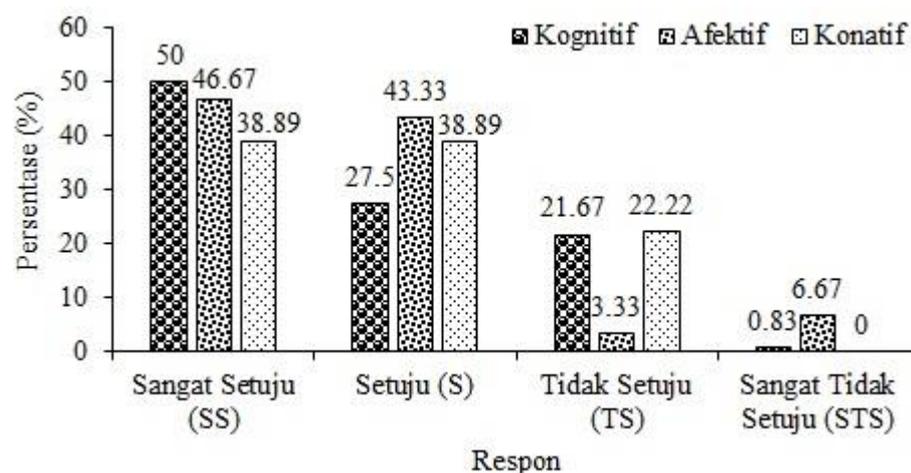
Aspek kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini berkenaan pada pengetahuan anggota kelompok tani Munit Feu mengenai ramah lingkungan. Aspek kognitif penting untuk diteliti untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota termasuk ke dalam kategori tinggi 50 % dari keseluruhan responden. Sebanyak 27,5% dari keseluruhan responden termasuk ke dalam kategori sedang. Sementara, 22,5 % dari keseluruhan responden termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan individu anggota kelompok tani mengenai perilaku ramah lingkungan memiliki pemahaman yang tinggi mengenai pentingnya berperilaku ramah lingkungan.

Aspek afektif yang dimaksud dalam penelitian ini berkenaan pada sikap ingin atau tidak ingin berperilaku ramah lingkungan maupun memanfaatkan sampah organik atau anorganik. Sebagian besar anggota kelompok tani Munit Feu termasuk ke dalam kategori tinggi 46,67 % dari keseluruhan responden. Sebanyak 43,44 % dari keseluruhan responden termasuk ke dalam kategori sedang. Sementara, hanya 10 % dari keseluruhan responden termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani memiliki sikap ramah lingkungan, tetapi

dalam pemanfaatan sampah organik atau anorganik belum dimanfaatkan secara maksimal dikarenakan keterbatasan biaya, pengetahuan, serta sarana dan prasarana.

Untuk aspek konatif diarahkan pada aksi nyata anggota kelompok tani Munit Feu dalam berperilaku ramah lingkungan. Sebagian besar anggota kelompok tani termasuk ke dalam kategori tinggi dan sedang (38,89 %) dari keseluruhan responden. Berdasarkan informasi yang diperoleh, anggota kelompok tani tidak memanfaatkan limbah tersebut secara rutin dikarenakan anggota sudah mendapatkan pekerjaan dan tidak memiliki waktu luang untuk memanfaatkan sampah organik maupun sampah anorganik (Tabel 2).

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapang, anggota kelompok tani Munit Feu tidak seluruhnya memanfaatkan limbah sampah organik maupun anorganik. Hal ini disebabkan karena kegiatan penyuluhan yang diberikan belum intensif dilakukan sehingga keterbatasan informasi baru mengenai pemanfaatan limbah organik maupun anorganik. Padahal, penyuluh pertanian lapangan berkewajiban menunjang perannya menjadi jembatan ke kelompok tani dan diharapkan dapat memfasilitasi apa yang dibutuhkan petani serta memberikan solusi atas permasalahan yang timbul (Wibowo, Sutjipta, & Windia, 2018). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati, Supriyono, & Daroini (2020), diketahui bahwa petani sangat terbantu dengan adanya campur tangan penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian dapat memberikan solusi atas kendala yang dihadapi petani dengan cara menjadi perantara petani ke instansi terkait serta penyuluh yang kompeten dapat meningkatkan minat belajar petani dan dalam meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan petani dapat mempengaruhi perilaku petani ke arah yang lebih positif (Putra, Difidelwina, & Febrinova, 2016).



Gambar 2. Persentase Respon Perilaku Individu

Perilaku individu anggota kelompok tani Munit Feu dalam penelitian ini termasuk sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase respon tingkat kognitif, afektif, dan konatif termasuk kategori tinggi (Gambar 2). Anggota kelompok tani Munit Feu memiliki tingkat kognitif tinggi dikarenakan

beberapa anggota telah mampu memilah sampah organik maupun anorganik, mengetahui bahaya penggunaan pupuk kimiawi dan membuang sampah sembarangan yang dapat menimbulkan penyakit secara berkelanjutan. Anggota kelompok tani merasa bahwa penyuluhan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai perilaku ramah lingkungan dan menjadi bersikap ramah lingkungan. Hal tersebut didukung dengan anggota kelompok tani yang sudah memanfaatkan sampah organik atau anorganik yang sebelumnya beranggapan bahwa sampah tidak dapat dijual dan setelah dimanfaatkan secara maksimal menjadi suatu produk yang berharga serta dapat meningkatkan pendapatan maupun dimanfaatkan secara pribadi.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilakunya

Karakteristik Individu	Kognitif		Afektif		Konatif	
	Koefisien korelasi	<i>Chi-square</i>	Koefisien korelasi	<i>Chi-square</i>	Koefisien korelasi	<i>Chi-square</i>
Jenis kelamin	0.29	0.96	-0.09	0.96	0.55	0.92
Usia	-0.35	0.99	0.25	0.99	0.52	0.99
Tingkat pendidikan	0.47	0.83	-0.09	0.83	-0.16	0.86
Tingkat pendapatan	0.71	0.76	0.03	0.76	-0.29	0.64

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* karakteristik individu dengan perilakunya anggota kelompok tani Munit Feu diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata yang ditentukan (0.05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa karakteristik individu anggota kelompok tani Munit Feu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilakunya. Hal tersebut sesuai dengan data di lapangan yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin individu dengan aspek kognitifnya. Demikian pula dengan karakteristik lain terhadap perilaku individu anggota kelompok tani Munit Feu, namun dengan koefisien korelasi yang cukup tinggi terutama pada karakteristik tingkat pendidikan (0,47) dan pendapatan (0,71). Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan anggota kelompok tani Munit Feu, maka tingkat kognitifnya semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan anggota kelompok tani Munit Feu maka tingkat pengetahuannya juga semakin tinggi, terutama pengetahuannya mengenai ramah lingkungan beserta dampak-dampaknya.

Suvedi, Ghimire, & Kaplowitz (2017) menjelaskan bahwasanya suatu pendidikan dapat mempengaruhi sikap, karakteristik dan pengetahuan petani sehingga dapat mengambil keputusan dalam berusahatani. Mardikanto (2009) dalam Supriyanto, Nurdayanti, & Ahadiati, (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk merespon suatu inovasi yaitu meliputi (1). Luas usaha tani, semakin luas usaha taninya biasanya semakin cepat merespon, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik; (2). Tingkat pendapatan semakin tinggi pendapatan biasanya akan semakin merespon inovasi; (3). Keberanian mengambil resiko, sebab pada tahap awal biasanya

tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan. Karena itu, individu yang memiliki keberanian menghadapi resiko biasanya lebih inovatif; (4). Tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi diluar lingkungannya sendiri, umumnya lebih inovatif dibandingkan mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat; (5). Aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang yang pasif apalagi yang selalu keptis (tidak percaya) terhadap sesuatu yang baru.

Hasil dari kajian ini dapat dijadikan bahan tambahan atau studi literatur khususnya di bidang komunikasi pengabdian kepada masyarakat mengenai hubungan unsur-unsur penyuluhan terhadap perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, agar dapat memberikan informasi mengenai pendekatan yang tepat kepada partisipan dengan melihat karakteristik individunya terlebih dahulu. Dan dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat terutama pada materi penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan memperhatikan tingkat pemahaman sasaran penyuluhan. Serta hasil kajian ini dapat dijadikan masukan bagi instansi terkait seperti petugas penyuluh untuk memperhatikan komunikasi yang digunakan ketika memberikan penyuluhan dan pendekatan kepada masyarakat terkait materi penyuluhan. Sehingga seluruh cakupan penyuluhan, tujuan dan efektifitas penyuluhan, serta keserasian dan persamaan tujuan antara petani dengan kegiatan penyuluhan dapat tercapai dengan baik (Khairunnisa, Saidah, Hapsari, & Wulandari, 2021). Sebagaimana Simatupang & Yahya, (2017) menyatakan bahwa terdapat tujuh cakupan pokok penyuluhan yang harus terpenuhi yaitu kesadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi, serta melaksanakan pemberdayaan dan penguatan kapasitas.

Lebih lanjut, dengan kegiatan penyuluhan yang efektif, maka kepuasan individu partisipan akan tercapai dengan terwujudnya perilaku pengembangan secara mandiri usaha tani dan berkomitmen terhadap apa yang telah direncanakan dan nantinya akan dilaksanakan berdasarkan materi penyuluhan yang diperoleh (Batlayeri, Adam, & Far-far, 2013).

KESIMPULAN

Karakteristik individu dalam kesadaran ramah lingkungan pada pengelolaan sampah yang dilakukan anggota kelompok tani Munit Feu tidak berdasarkan atas jenis kelamin, melainkan atas dasar kesadaran diri sendiri masyarakat. Pemanfaatan sampah organik atau anorganik untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan simpulan terkait dengan hubungan unsur-unsur penyuluhan dengan perubahan perilaku terhadap lingkungan, maka saran yang diajukan adalah dibutuhkan kegiatan penyuluhan yang diberikan dilaksanakan secara rutin dengan jadwal yang telah ditetapkan baik dalam per minggu maupun per bulan agar pengetahuan masyarakat meningkat dan kreativitas anggota anggota kelompok tani Munit Feu dapat meningkat maupun berkelanjutan dengan materi-materi penyuluhan yang baru. Dan pendekatan terhadap peserta penyuluhan sebaiknya dilakukan secara berkelompok (berbasis

komunitas), hal tersebut disebabkan peserta penyuluhan dapat mendengarkan pendapat anggota lainnya dan lebih memahami penyuluhan dengan berdiskusi yang disertai dengan contoh dilapangan serta lebih mendorong perubahan yang lebih nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrab, A., & Somba, B. E. (2022). Pengaruh Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi). *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(1), 105–120. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v29i1.1187>
- Batlayeri, M., Adam, F. P., & Far-far, R. A. (2013). Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian Pada Desa Waigeru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Agrilan: Jurna Agribisnis Kepulauan*, 1(3), 81–94.
- Hatmojo, D. S. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pengendalian Perubahan Iklim dan Kehutanan di Madrasah Aliyah Aulia Cendikia Palembang. *Jimanggis: Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.48093/jimanggis>
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2008). *Perilaku dan Manajemen Organisasi Jilid I* (W. Hardani & B. A. Yoso, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Julina. (2016). Analisis Pengetahuan Lingkungan dan Perilaku Ramah Lingkungan Berdasarkan Gender dan Tingkat Pendidikan di Kota Pekanbaru. *Marwah*, XV(2), 232–253.
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Mayanti, Y. S., Anwar, S., & Prarikeslan, W. (2018). Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan di Kawasan TNKS Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. *Jurnal Buana*, 2(1), 180–191.
- Muslihat, E. J., & Anwar, N. (2010). Hubungan Kualitas Pelayanan Penyuluh Pertanian dengan Kepuasan Petani Dalam Agribisnis Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Desa Torongtero Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 5(2), 116–126.
- Pratomo, S. (2015). Pengaruh Startegi Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepedulian Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Formatif*, 1(2), 110–128.
- Putra, S., Difidelwina, & Febrinova, R. (2016). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *E-Journal Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian*, 3(2), 31–48.
- Saifudin, A. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Simatupang, A. H., & Yahya, M. (2017). Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Agrica Ekstensia*, 11(2), 25–34.

- Supriyanto, Nurdayanti, & Ahadiati, N. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Peternak Terhadap Pengobatan dan Pencegahan Nematodiasis pada Kambing. *Jurnal Triton*, 7(1), 61–76.
- Suvedi, M., Ghimire, R., & Kaplowitz, M. (2017, August 8). Farmers' participation in extension programs and technology adoption in rural Nepal: a logistic regression analysis. *Journal of Agricultural Education and Extension*, Vol. 23, pp. 351–371. Routledge. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2017.1323653>.
- Wati, A. N. R., Supriyono, & Daroini, A. (2020). Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi dan Teknologi Petani Padi di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(2), 353–360. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.13>
- Wibowo, H. S., Sutjipta, N., & Windia, I. W. (2018). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Fasilitator dalam Penggunaan Metode Belajar Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi). *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 7(1), 21–30. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Yakub, N., Bempah, I., & Saleh, Y. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Padi Sawah di Desa Tamaila. *Agrinesia*, 5(1), 38–44.